**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang sedangkan 80% bergantung pada kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi manusiawi (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menggunakan, atau mengekspresikan emosi dengan suatu cara yang baik (Salovey, 2006). Maka dari itu, banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional terutama pada anak usia sekolah.

Pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh (Yusuf, 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga memberikan kasih sayang dan rasa aman, perhatian diantara anggota keluarga, membina kedewasaan kepribadian anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga.

Perhatian dari keluarga atau orang tua terutama ibu dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional anak. Sesuai pendapat Setiadi (2008) tugas perkembangan keluarga pada anak usia sekolah yang berperan penting adalah ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan. Perkembangan kecerdasan emosional anak tergantung peran ibu dalam mengasuh dan mendidik anak berkurang karena banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja diluar rumah sebagai pencari nafkah tambahan.

Menurut Goleman (2009) terdapat gaya mendidik anak yang secara emosional tidak efisien adalah mengabaikan perasaan, terlalu membebaskan dan menghina. Survei yang dilakukan Goleman, 2009 terhadap orang tua dan guru-guru memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama diseluruh dunia yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi daripada generasi sebelumnya, lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih implusif dan agresif. Menurut Yusuf, (2008) faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya adalah faktor kemantapan emosional.

Pada penelitian Respati dkk, (2007) dengan judul Gambaran Emosional Siswa berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta yang menyimpulkan bahwa siswa-siswi akselerasi SMA di Jakarta pada rentang usia 13-17 tahun berada pada kecerdasan emosional rendah yakni sebesar 16%. Mereka biasanya cenderung kurang memiliki ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kurang memiliki kemampuan mengolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Sedangkan pada penelitian Nasrudin (2013) dengan judul Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja menyimpulkan bahwa ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja berusia 12-15 tahun di Jogoroto-Jombang.

Pengaruh orang tua bekerja terhadap emosi anak seperti pada penelitian sodikin, dkk (2016) yang berjudul Pengaruh karakteristik anak, keberadaan orang tua, dan pola asuh orang tua terhadap sosial,emosional, dan moral pada anak usia sekolah diwilayah kota dan desa di kabupaten Banyumas menyimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi atau berhubungan dengan sosial, emosional dan moral pada anak usia sekolah. Faktor-faktor tersebut adalah pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dan pola asuh orang tua, faktor yang paling utama dalam perkembangan sosial, emosional dan moral anak usia sekolah adalah pola asuh orang tua sebesar 0,857 dan pekerjaan ibu 0,724. Faktor-faktor tersebut secara berurutan merupakan faktor-faktor utama yang berpengaruh atau berhubungan kuat dengan perkembangan sosial, emosional dan moral anak usia sekolah. Perkembangan emosi seorang anak perlu mendapatkan dukungan positif dari kedua orang tua sejak dini, mengingat apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan dalam membangun emosi yang positif akan mengarahkan seorang anak menjadi agresif, cenderung anti sosial dan cenderung menyebabkan anak berorientasi memberikan sangsi (sanction-oriented) terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 11 Desember 2017 di SDN Panggungrejo 01 Kepanjen-Malang di dapatkan data anak kelas 3,4 dan 5 berjumlah 162 siswa. Hasil pengkajian menggunakan lembar quisioner yang diberikan kepada siswa kelas 3,4 dan 5 di dapatkan jumlah siswa yang tidak memiliki ibu bekerja sejumlah 107 siswa sedangkan yang memiliki ibu bekerja sejumlah 55 siswa dengan jenis pekerjaan sebagai wiraswasta, pegawai swasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ada juga sebagai buruh. Berdasarkan hasil pengamatan pada An.A dengan melakukan wawancara pada guru kelasnya didapatkan An.A suka menjaili temannya, rame sendiri ketika diterangkan, suka mengambil barang teman seperti pensil, bolpoin dan ketika saya bertanya pada An.A mengaku pernah mengambil sandal di masjid dan buah milik warga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan ditemukan penelitian dengan judul gambaran kecerdasan emosional anak berprestasi sedangkan gambaran kecerdasan emosional anak usia sekolah pada ibu yang bekerja sejauh ini belum dilakukan penelitian. Maka peneliti ingin mengetahui tentang gambaran kecerdasan emosional anak usia sekolah dengan ibu yang bekerja.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana kecerdasan emosional anak usia sekolah dengan ibu yang bekerja di SDN Panggungrejo 01?

* 1. **Tujuan**

Untuk mengetahui kecerdasan emosional (mengenali emosi diri) anak usia sekolah dengan ibu yang bekerja di SDN Panggungrejo 01.

* 1. **Manfaat**
     1. **Manfaat Teoritis**

Untuk menambah referensi dan informasi dalam bidang kesehatan, serta dapat dijadikan tambahan ke perpustakaan dalam pengembangan karya tulis selanjutnya.

* + 1. **Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti untuk penelitian kecerdasan emosional anak usia sekolah dengan ibu yang bekerja di SDN Panggungrejo 01.

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ini diharapkan dapat digunakan untuk membudayakan kecerdasan emosional dilingkup kesehatan.

1. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan sebagai masukan untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1. Bagi Subyek Penelitian

Dapat mengetahui cara mendidik anak agar disekolah belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri dan mengembangkan sikap yang positif.